

Ekspresi Takut Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

*Giva Kurnia¹, Miswar², Yunis Muler³
Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang*

*Jalan Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27128.
Sumatera Barat. Indonesia*

Email : givakurnia12@gmail.com, miswarbakar@gmail.com, yunismuler123@gmail.com

ABSTRAK

Ekspresi Takut yang dihadirkan dalam karya ini berawal dari pengalaman empiris di masa kecil terhadap tindakan *bullying* dan diskriminasi. Pengalaman ini menumbuhkan rasa takut menjadikan diri semakin terpuruk, enggan bergaul, tertutup dan pendiam. Rasa takut tersebut dijadikan sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis. Ruang lingkup pengalaman difokuskan pada interaksi sosial yang buruk di masa sekolah. Bentuk karya yang diciptakan menggunakan pendekatan bentuk representasional dengan perubahan bentuk distorsi dan transformasi dengan gaya surealisme. Metode penciptaan yang dilakukan adalah persiapan, yaitu melakukan perenungan dan mengingat kembali masa lalu yang mengganggu. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan, yaitu pembuatan sketsa alternatif. Tahap selanjutnya adalah tahap perwujudan, yaitu dimulai dari proses pemindahan sketsa pada kanvas, proses melukis sampai *finishing*. Setelah melakukan semua tahapan tersebut dilakukan pameran pada tahap penyajian. Hasil karya seni lukis menggunakan kanvas, teknik plakat dan aquarel. Penciptaan karya ini telah menghasilkan lima karya lukis yang berjudul “Keluh Kesah”, “Risih”, “Respons”, “Operan Diri” dan “Masa Lalu”.

Kata kunci : ekspresi takut, representasional, seni lukis

ABSTRACT

The artist's experience in childhood with bullying and discrimination is the source of the expression of fear depicted in this work. This experience creates fear that makes artists worse off, reluctant to socialize, and withdrawn. This fear is used as an idea in the creation of paintings. The scope of experience is focused on poor social interactions at school. The form of work created uses a representational approach with changes in the form of distortion and transformation in a surreal style. The method of creation used is preparation, namely reflecting on and recalling the disturbing past. The next stage is the design stage, namely, making alternative sketches. The forming stage begins with the process of transferring the sketch to the canvas and ends with the painting process. After completing all these stages, the work is exhibited. The painting was made using the aquarel technique and the plaque technique. The materials used are acrylic paint and canvas. The creation of this work has resulted in five paintings entitled "Complaint," "Confused," "Response," "Self Opera," and "The Past."

Keywords: fear expression, representational, painting

PENDAHULUAN

Ekspresi merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dan penyampaian emosi yang dirasakan manusia terhadap orang lain. Gunarsa dalam (Safaria, T; Saputra, 2009) berpendapat bahwa ekspresi emosi ialah suatu bentuk komunikasi melalui perubahan raut wajah dan gestur yang menyertai emosi, sebagai luapan dari emosi, mengungkapkan, menyampaikan perasaan kepada orang lain, dan menentukan bagaimana perasaan orang lain.

Ekspresi merupakan suatu pengungkapan dalam mengutarakan sebuah gagasan tertentu, maksud, dan perasaan yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut pendapat Mikke Susanto dalam buku Diksi Rupa juga menyatakan bahwa “ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata” (Mikke Susanto, 2002). Ada beberapa macam ekspresi di antaranya ekspresi senang, ekspresi sedih, ekspresi marah, dan ekspresi takut. Dari ekspresi yang diketahui itu, ekspresi takut lebih membuat diri tertarik dan ini berdasarkan pengalaman empiris yang lebih banyak mengalami rasa takut.

Takut merupakan perasaan kurang menyenangkan yang bersifat wajar dialami oleh setiap orang, namun takut yang berlebihan tentunya menjadi penghalang dalam melakukan suatu kegiatan dan komunikasi. Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi pada setiap orang sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, misalnya rasa sakit atau ancaman bahaya. Ekspresi takut merupakan cara ungkap yang dirasakan akibat *bullying* dan diskriminasi. Dalam hal ini menghadirkan ekspresi takut itu berdasarkan pengalaman empiris yang dialami semasa sekolah dasar dahulu.

Pemilihan tema yang diangkat ini bermula dari pengalaman di masa lalu yang masih membekas menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan

sehingga membuat jiwa menjadi tertekan yang pada akhirnya berdampak pada psikis sehingga sering teringat peristiwa yang tidak menyenangkan itu. Peristiwa tersebut pada awal pergaulan dengan sesama teman-teman berjalan baik dengan riang sebagaimana semestinya. Namun suatu ketika terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan perdebatan dengan salah satu teman perempuan, yang dipicu oleh kecemburuan subjektif yang sangat sepele. Perdebatan terjadi dikarenakan ada teman baru dengan penampilan terbaik di sekolah. Perselisihan yang terjadi dengan teman perempuan tersebut berujung pengaduan pada seorang pengajar yang mempermalukan diri sendiri di depan umum.

Tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan oleh pengajar tersebut menjadi awal dari takut yang dialami. Setelah itu muncul perlakuan yang berbeda pula oleh teman-teman sekelas, seperti *bullying* yang dimulai dari ejekan dan berujung pada diskriminasi dikarenakan kejadian yang baru terjadi.

Tindakan *bullying* dan diskriminasi tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada keseharian, baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti mengalami goncangan terhadap mental, takut bergaul, bahkan takut untuk kembali beraktivitas ke sekolah. Anak yang mengalami *bullying* menurut penelitian bisa menyebabkan kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi ketika mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik mereka juga akan terpengaruh.

“Dengan kata lain, *bullying* merupakan dampak yang sangat buruk pada pelajar, baik berasal dari pelaku tindakan *bullying* maupun yang menjadi korban terhadap *bullying*. Bahkan dampak ini bisa membuat korban menjadi pelaku dikemudian hari jika terjadi tindakan kekerasan (Adilla, 2009: 58).”

Pengalaman terhadap takut yang ditimbulkan akibat *bullying* dan diskriminasi menjadikan diri

semakin terpuruk dan enggan kembali bergaul serta tertutup dari kemajuan zaman. Tentunya trauma akan tindakan ini membuat diri yang awalnya ceria menjadi lebih pendiam. Berdasarkan hal tersebut tertarik menjadikan ekspresi takut sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis yang mana ruang lingkup yang dirasakan adalah ruang lingkup sosial yang buruk dimasa sekolah.

Tanggapan pengaruh *bullying* terhadap psikologis dan mental setiap orang tentu berbeda dalam menanggapi setiap peristiwa, ada yang bisa menyelesaikan permasalahan dengan mudah dan ada juga yang tidak bisa menyelesaikannya. Tindakan kurang menyenangkan yang dialami berpengaruh besar dalam kehidupan lainnya, seperti di luar sekolah dan ketika menempuh pendidikan berikutnya.

Alasan mengangkat ekspresi takut sebagai tema dalam penciptaan karya seni lukis karena dengan ekspresi dapat menampilkan emosi takut yang dirasa berdasarkan pengalaman. Pengalaman yang bermula dari lingkungan sosial yang buruk akan tindakan *bullying* dan diskriminasi, pastinya akan membuat merasa tidak nyaman dengan tindakan yang dialami. Dengan alasan tersebut, perasaan khawatir dan marah, dengan tindakan *bullying* dan diskriminasi yang juga masih banyak terjadi sekarang, sehingga muncul hal-hal yang meresahkan bagi diri pribadi. Penciptaan ini juga menyampaikan gagasan yang humanis, melalui pemanfaatan aspek-aspek seni rupa dengan garapan yang lebih ekspresif.

Alasan penting dan layak menjadikan ekspresi takut sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis adalah: pertama: karena takut yang dialami akibat tindakan *bullying* dan diskriminasi memiliki pengaruh besar dikemudian hari, baik dari segi mental maupun pergaulan. Kedua: takut yang muncul akan tindakan *bullying* dan diskriminasi ini tidak hanya dirasakan sendiri, namun juga bisa dirasakan orang lain, dan hal ini bertujuan agar tindakan tersebut tidak lagi terjadi pada orang lain dikarenakan besarnya dampak yang bisa ditimbulkan.

ORISINALITAS

Untuk melihat atau meninjau sebuah karya seni tersebut berbeda (orisinal) maka perlu adanya tinjauan terhadap karya-karya sebelumnya dengan tema atau visual yang hampir sama.

“Tinjauan karya atau orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan kebaruan dari sebuah karya. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman. Unsur kebaruan yang menyertai suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir di tengah tengah kebudayaan” (Sachari, 2002: 45).



Gambar 1. “Ballad of a Hero #2”

Media: Cat Minyak Pada Kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Tahun: 2016

(Sumber: <https://sarasvati.co.id/wp-content/uploads/2016/07/larger.jpg>)

Lukisan karya Roby Dwi Antono yang berjudul *Ballad of a Hero #2* bercerita tentang pengalaman ketika kecil. Alasan mengangkat *Ballad of a Hero* sebagai karya pembandingan dikarenakan sama-sama menghadirkan visual perempuan yang sudah mengalami perubahan bentuk dan berfokus pada bagian kepala yang hampir sama dengan karya tugas akhir. Karya *Ballad of a Hero* mengalami perubahan bentuk (distorsi) hanya pada bagian wajah sedangkan karya yang diciptakan mengalami perubahan bentuk pada bagian wajah dan beberapa pada bagian tangan dan leher.

Lukisan Ivan Sagito yang berjudul “Meraba Diri” (1988) ini mempunyai kecenderungan gaya Surealisme, dengan menekankan pengungkapan problem-problem psikologis lewat tanda-tanda yang bersifat simbolis yang hampir sama dengan tema yang diangkat pada karya yaitu mengangkat problematika psikologis yang disebabkan oleh rasa takut.



Gambar 2. “Meraba Diri”
Media: Cat minyak di atas kanvas
Ukuran: 72 cm x 90 cm
Tahun: 1988
(Sumber: Galeri Nasional Indonesia)

LANDASAN TEORI

1. Ekspresi Takut

Manusia dapat mengalami ekspresi wajah secara sengaja dan tidak sengaja, tetapi ekspresi wajah umumnya dialami secara tidak sengaja dikarenakan perasaan atau emosi manusia yang dirasa. Perasaan atau emosi cukup sulit untuk disembunyikan dari wajah, walaupun banyak orang yang merasa amat ingin melakukannya. Ekspresi wajah merupakan gambaran lahiriah seseorang dalam mencerminkan suatu emosi yang dimiliki seperti senang, sedih, takut dan marah. Berdasarkan pengalaman empiris yang menghadirkan salah satu ekspresi wajah yaitu “Ekspresi Takut”.

“Menurut Hude dalam buku karya Aditya menyampaikan bahwa ekspresi takut ditandai dengan terjadinya perubahan pada tingkah laku berupa, raut muka pucat pasi, berteriak histeris, meloncat, berlari, menundukkan kepala, menutup telinga, menghindar, denyut nadi

meningkat, jantung berdebar, pandangan mata kabur, keringat dingin persendian terasa lemas” (Aditya Z, 2015: 101-102).

Takut adalah perasaan tidak tenteram, khawatir, dan gelisah. Ketakutan merupakan sebuah gangguan psikologi yang bersifat wajar dirasakan oleh setiap orang dan dapat timbul kapan dan di mana pun. Takut bukanlah hal asing yang terjadi karena setiap orang mengalami ketakutan meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Takut menjadi penyebab seseorang sulit untuk melakukan tindakan, kegiatan, maupun berkomunikasi dengan orang lain yang ditemuinya.

“Perubahan wajah yang terjadi ketika seseorang takut. Kunci bahwa seseorang takut terletak pada bagian bawah kelopak mata. Ketika tekanan pada kelopak mata bagian bawah disertai dengan naiknya kelopak mata bagian atas dan bagian wajah lainnya menjadi kosong. Pada orang takut bibir akan direntangkan ke belakang mengarah ke mata” (Ekman, 2003).

2. Seni

“Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan dengan kenyataan yang objektif atau kenyataan dalam dirinya sehingga menimbulkan respons atau tanggapan, maka lahirlah karya seni” (Sumardjo, 2000: 76).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seniman menghadirkan kembali fenomena atau kejadian yang bersentuhan dengan kenyataan dalam diri seniman, sehingga seniman merespons fenomena tersebut maka lahirlah karya seni. Kebebasan berekspresi dalam berkarya, baik dalam pemilihan tema melalui bentuk-bentuk maupun simbol. Karya seni, tidak selalu hanya memindahkan bentuk aslinya melainkan, karya seni juga harus menambahkan ekspresi ke dalam karya.

3. Seni Lukis

Seni lukis adalah ungkapan rasa estetis atau merupakan interpretasi dalam menanggapi suatu objeknya. Berangkat dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan seni lukis adalah hasil pemikiran, pengamatan, dan pengalaman inderawi, yang kemudian bersentuhan dengan batiniah yang berdasarkan kepada ekspresi hingga mewujudkan

sebuah karya lukis. Dengan kata lain seni lukis adalah karya dua dimensi yang menampilkan suatu gagasan, ide, pengalaman-pengalaman yang dituangkan di atas permukaan kanvas sebagai perwakilan dari perasaan seniman.

“Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif dari seseorang” (Mikke Susanto, 2002: 71).

4. Representasional

Representasional merupakan salah satu bentuk perwujudan pada karya seni. Representasional diartikan sebuah proses pengolahan objek atau penyederhanaan bentuk objek dari bentuk aslinya, dan dihadirkan kembali pada karya seni. Penggunaan bentuk representasional dikarenakan lebih mudah menyampaikan tujuan dan maksud yang hendak disampaikan dalam karya seni lukis.

Representasional dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian realitas seni non figuratif dan abstrak (Susanto, 2011: 333). Representasional di sini bertujuan untuk memudahkan proses perwujudan objek pada karya lukis yang dibuat.

Bentuk representasional sangat mudah dikenali. Jika objek penciptaan adalah seorang perempuan, maka bentuk visual pada karya akan terlihat imitasi perempuan secara ikonik. Seniman representasional mencari fakta-fakta visual tentang objeknya, lalu divisualkan pada karya. Strategi representasinya dapat berupa distorsi, stilisasi, maupun disformasi (Rajudin et al., 2020).

5. Surealis

”Surealis merupakan “suatu paham yang berusaha membebaskan seniman dari kontrol kesadaran, menghendaki berkarya sebebaskan orang yang sedang bermimpi” (Kartika, 2017: 93).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dibuat karya surealis karena dapat mewakili imajinasi dalam

melihat sebuah persoalan yang terjadi dalam lingkungan sosial seperti rasa takut yang ditimbulkan akibat tindakan kurang menyenangkan berupa diskriminasi dan tindakan *bullying*.

Surealis adalah berawal dari gerakan sastra. Istilah tersebut ditemukan oleh Apollinaire untuk menamai judul drama pada tahun 1917. Dua tahun kemudian (1919), Andre Breton banyak bereksperimen dengan gaya tulisan bebasnya. Menurut Breton, surealisme adalah otomatisme psikis murni, dengan ekspresi pikiran nyata dalam bentuk verbal, tertulis, atau bentuk lainnya. Surealisme didasarkan pada keyakinan bahwa ada realitas yang melampaui kemampuan untuk berasosiasi secara bebas, kemampuan beradaptasi dari mimpi, dan pemikiran intuitif yang bebas dari kendali kesadaran. Karena itu, banyak orang percaya bahwa lukisan surealis lebih signifikan secara psikologis daripada sebagai karya seni rupa, meskipun faktanya mereka tidak pernah berhenti memiliki masalah bentuk (Soedarso SP, 1990: 102).

6. Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar. Misalnya distorsi pada bagian kepala figur wanita yang akan diciptakan yang dibuat lebih besar dari proporsi normalnya.

“Distorsi merupakan perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibengkokkan. Dalam fotografi disebut pemiuan makna. Pada keadaan tertentu dalam berkarya seni dibutuhkan, karena merupakan salah satu cara mencoba menggali kemungkinan-kemungkinan lain pada suatu bentuk/ figur” (Mikke Susanto, 2002: 33).

7. Unsur – Unsur Seni Rupa

1) Titik

Titik merupakan unsur rupa yang paling mendasar. Djelantik menyatakan:

“Unsur karya seni yang paling mendasar adalah titik. Titik adalah unsur seni rupa yang paling kecil. Dari beberapa titik yang dihubungkan

melahirkan unsur-unsur seni rupa yang baru antara lain seperti garis, bentuk, bahkan ruang” (A.A.M. Djelantik, 1999: 19).

Titik dapat dihadirkan dengan sengaja, dapat pula hadir tanpa sengaja. Kehadiran titik dengan sengaja dilakukan dalam rangka merepresentasi objek, gelap-terang atau volume yang dibentuk melalui tumpukan titik-titik yang diatur sedemikian rupa seperti yang dilakukan oleh seniman pointilis. Sedangkan titik yang tidak sengaja dapat hadir melalui efek-efek cipratan cat.

2) Garis

Garis merupakan unsur rupa kedua setelah titik. Kartika menyatakan:

“Garis merupakan titik yang digabungkan atau titik yang di tarik. Pada dunia seni rupa kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau tepatnya goresan” (Kartika, 2004: 100).

Garis merupakan simbol ekspresi dari yang dihadirkan lebih kepada garis non geometrik yang bersifat tidak resmi dan acak-acakan guna mendapatkan kesan ekspresif pada karya yang diciptakan.

3) Ruang

Ruang terbagi dua, yaitu ruang nyata dan ruang semu. Djelantik menyatakan:

“Ruang adalah unsur seni rupa dengan dua sifat. Dalam seni rupa dua dimensi, ruang bersifat semu sedangkan dalam seni rupa tiga dimensi bersifat nyata” (A.A.M. Djelantik, 1999).

Ruang yang dihadirkan dalam karya seni lukis adalah ruang yang bersifat semu. Ruang semu artinya indra penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada lukisan. Ruang tersebut hadir dari penggunaan warna yang berlapis-lapis dan gelap terang sehingga membentuk ruang. Ruang dapat hadir akibat penggunaan hukum perspektif dalam karya.

4) Warna

Warna merupakan unsur rupa yang tercipta melalui pigmen. Warna adalah unsur utama dalam seni lukis. Kartika menyatakan:

“Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang penting, baik di bidang seni murni maupun terapan” (Kartika, 2004: 108).

Warna dalam karya seni lukis, dapat hadir warna sebagai warna dan warna sebagai simbol. Warna dijadikan sebagai simbol ekspresi sebagai pendukung untuk mengungkapkan ekspresi takut yang ingin disampaikan. Warna yang digunakan pada karya yang hendak diciptakan berupa perpaduan warna panas dan warna dingin, di antaranya warna hitam untuk mengungkapkan kesuraman, frustrasi dan ketakutan yang dialami. Selanjutnya sedikit warna kuning sebagai pendukung ungkapan rasa kecewa dan sakit hati, dan warna merah sebagai simbol dari rasa marah.

8. Prinsip – Prinsip Seni Rupa

1) Kesatuan

Kesatuan merupakan prinsip utama yang harus dibangun dalam menciptakan karya seni, termasuk lukisan. Kartika menyatakan:

”Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. “Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur-unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh” (Kartika, 2004: 117).

Prinsip dari kesatuan adalah adanya saling hubungan antar unsur yang disusun. Beberapa hubungan tersebut di antaranya kesamaan, keselarasan, kemiripan, keterkaitan dan kedekatan. Hubungan ini digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan. Adapun kesatuan yang dibangun melalui pendekatan pada kesamaan bentuk. Semua unsur dihadirkan menjadi satu kesatuan dan indah secara komposisi sehingga dapat terlihat indah secara konseptual.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip penyusunan yang menentukan kesan stabil dan kesamaan kekuatan pada karya. Keseimbangan adalah prinsip yang mampu menggugah persepsi penikmat atau pengamat karya seni merasa lebih nyaman. Kartika menyatakan:

“Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaannya” (Darsono, 2007: 56-57).

Keseimbangan bisa dicapai melalui dua bentuk, yaitu simetris dan asimetris. Keseimbangan pada karya yang dibuat adalah keseimbangan asimetris. Membangun keseimbangan asimetris diperlukan kepekaan perasaan yang sudah terlatih. Penggunaan keseimbangan asimetris untuk mendapatkan kesan dinamis pada karya yang akan diciptakan.

3) Keselarasan (*Harmoni*)

Harmoni merupakan prinsip rupa yang mampu melahirkan perasaan tenang dan nyaman. Harmoni terbentuk dari keterpaduan dari berbagai unsur dalam karya. Kartika menyatakan:

”Harmoni atau keselarasan merupakan perpaduan unsur-unsur yang berbeda dekatnya. Jika unsurnya estetika dipadukan maka akan timbul kombinasi tertentu dan keserasian” (Kartika, 2004: 113).

Keharmonisan wujud pada karya akan diciptakan merupakan pemberdayaan ide-ide dengan potensi bahan dan teknik. Selain itu, keharmonisan hadir sebagai keselarasan dari penampilan seluruh yang diciptakan antara garis, bidang, dan warna sehingga tidak ada pertentangan dalam segi bentuk, jarak dan warna.

“Keselarasan bisa dicapai bila komposisi antar unsur sekalipun berbeda bahkan bertentangan dapat saling mendukung dan berfungsi saling melengkapi dalam menghadirkan keselarasan dan keserasian yang dinamis” (Jazuli, 2014:35) .

4) Pusat Perhatian (*Center Of Interest*)

Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian

pada fokus tertentu (Kartika, 2004: 121-122). Untuk mendapat pusat perhatian dilakukan melalui penekanan warna atau garis. Dalam memperoleh pusat perhatian pada karya yang diciptakan melalui bentuk dan warna. Bentuk diwakili oleh visual objek wanita yang didistorsi dan ditransformasi sebagai *center of interest* dalam karya.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan pencarian data. Pencarian data dan informasi menggunakan metode studi pustaka dari berbagai media seperti media masa dan buku. Selain itu juga dilakukan observasi dengan cara bergabung dengan masyarakat dan melihat secara langsung penyebab takut yang mudah muncul dalam lingkungan masyarakat. Selain ekspresi takut yang didapat dalam lingkungan sekitar, proses ini dibantu oleh seorang aktor yang memperagakan ekspresi takut, pengumpulan data menggunakan alat perekam seperti *handphone* dan kamera.

2. Perancangan

Setelah melakukan persiapan, tahap selanjutnya adalah perancangan. Hasil dari persiapan yang telah didapatkan dituangkan kembali dalam sketsa alternatif.

Karya yang diciptakan menghadirkan titik dari ketidaksengajaan. Penggunaan garis pada karya seni harus sesuai dengan apa yang diekspresikan. Garis yang digunakan pada penciptaan karya adalah garis spontan yang ekspresif untuk membentuk representasi objek. Dalam karya seni lukis sering menggunakan ruang yang bersifat semu. Ruang tersebut hadir dari penggunaan warna. Dalam karya, kesan ruang dihadirkan dari perspektif antara latar dengan representasi objek.

Warna yang digunakan pada karya didominasi oleh warna gelap yang mewakili perasaan takut. Selanjutnya, penggunaan gelap terang dalam visualisasi sebagai pencapaian bentuk, volume dan kesan ruang pada karya. Dalam penyusunan unsur-unsur rupa juga memperhatikan kombinasi prinsip-prinsip rupa dalam karya seni, seperti kesatuan,

keseimbangan, irama dan pusat perhatian. Hubungan ini digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan.

Adapun kesatuan yang dibangun melalui pendekatan pada kesamaan bentuk figur. Keseimbangan pada karya yang dibuat asimetris. Keharmonisan wujud dibangun melalui garis, warna, tekstur, bidang, ruang dan gelap-terang; sehingga tidak ada pertentangan dalam segi bentuk, jarak dan warna. Pusat perhatian atau titik fokus pada karya diciptakan dengan penggunaan warna yang sedikit lebih kontras dari *background*. Pusat perhatian diperkuat melalui representasi objek yang didistorsi dan sedikit penggabungan bentuk (transformasi).

3. Perwujudan

Tahap perwujudan karya yang diciptakan ini adalah tahap di mana karya seni lukis yang diwujudkan berdasarkan konsep awal yang telah direncanakan. Dalam proses perwujudan dimulai merealisasikan ide yang tersusun. Proses tersebut didahului dengan memilih sketsa alternatif yang telah disiapkan, kemudian barulah dibuat sesuai dengan gambar ide yang dipilih. Proses perwujudan tidak serta merta divisualisasikan persis namun dalam proses ide banyak kemungkinan lahir ide baru dan liar yang tidak terduga.

Media yang digunakan dalam proses ini adalah dua dimensi yang merupakan seni lukis konvensional karena bahannya mudah didapatkan. Selain itu, seni lukis dua dimensi dijadikan oleh perupa sebagai media dalam berkarya disebabkan sering melakukan eksplorasi dengan media tersebut, sehingga lebih mudah dalam menciptakan sebuah karya seni. Setelah serangkaian tahapan selesai, dalam proses penyelesaian akhir ini dilakukan *finishing*, yaitu membuat frame pada karya. Setelah semuanya selesai barulah karya telah layak disajikan atau dipamerkan.

4. Penyajian Karya

Penyajian yang dilakukan dalam bentuk pameran karya seni. Konsep, struktur dan proses pameran dilakukan dengan tujuan agar pengamat, penikmat maupun penggiat seni dapat mengapresiasi karya

senyaman mungkin. Pameran dilakukan dalam ruangan (*indoor*). Display karya disesuaikan dengan ruangan yang tersedia dengan menggunakan pencahayaan yang maksimal, sehingga suasana pameran terasa nyaman dan representatif.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penciptaan

1) Karya 1



Gambar 3. “Keluh Kesah”

Media: Akrilik pada Kanvas

Ukuran: 145 x 155 Cm

Tahun: 2022

(Foto: Firman Kurniawan, 2022)

2) Karya 2



Gambar 4. “Risih”

Media: Akrilik pada Kanvas

Ukuran: 160 x 140 Cm

Tahun: 2022

(Foto: Firman Kurniawan, 2022)

3) Karya 3



Gambar 5. “Respons”
Media: Akrilik pada Kanvas
Ukuran: 155 x 145 Cm
Tahun: 2022
(Foto: Firman Kurniawan, 2022)

4) Karya 4



Gambar 7. “Opera Diri”
Media: Akrilik pada Kanvas
Ukuran: 140 x 160 Cm
Tahun: 2022
(Foto: Firman Kurniawan, 2022)

5) Karya 5



Gambar 8. “Masa Lalu”
Media: Akrilik pada Kanvas
Ukuran: 155 x 145 Cm
Tahun: 2022
(Foto: Firman Kurniawan, 2022)

2. Pembahasan

1) Pembahasan Karya I

Karya 1 diberi judul “Keluh Kesah”. Karya ini dibuat menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Pada karya ini ingin disampaikan salah satu respons akibat takut yang ditimbulkan dari ketidaknyamanan terhadap tindakan *bullying* dan diskriminasi. Dalam karya ini dihadirkan figur wanita sebagai objek utamanya, figur tersebut menyampaikan salah satu respons dari rasa takut.

Takut diwujudkan dalam ekspresi secara langsung dari figur wanita di dalam karya yang ditandai dengan mulut menganga, jidat yang mengerut, yang seakan berteriak namun tanpa suara. Figur wanita dalam karya mengenakan pakaian berwarna merah yang sangat mencolok, warna merah disimbolkan dengan amarah yang berapi-api. Karya ini berusaha menyampaikan ekspresi melalui tawon yang terbang dan menempel namun tidak menggigit. Representasi objek utama disandingkan dengan tindakan *bullying* dan diskriminasi yang kebanyakan menyerang mental dari pada fisik. Kemudian bagian tubuh wanita yang berubah menjadi sarang tawon seperti ingin mengungkapkan sesuatu yang menyakiti mental itu akan tertanam sangat lama dalam diri korban bahkan mendampingi dalam proses menuju dewasa dan pastinya sangat mengganggu.

2) Pembahasan Karya II

Karya kedua berjudul “Risih”, berukuran 160 cm x 140 cm menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Pada karya ini dihadirkan representasi wanita sebagai objek utamanya kemudian tawon dan sarang tawon sebagai representasi pendukung. Karya yang berjudul risih menyampaikan ekspresi takut berdasarkan ketidaknyamanan akibat tindakan *bullying* dan diskriminasi. Dalam karya ini memvisualkan transformasi antara figur wanita dengan sarang tawon. Sarang tawon dihadirkan cukup banyak dengan bertujuan menyampaikan rasa risih yang dialami oleh korban. Selain itu ekspresi wajah yang ditampilkan oleh figur mengisyaratkan ketidaknyamanan tersebut. Tawon hadir mengibaratkan pelaku dari tindakan *bullying*. Tawon dihadirkan dalam 2 visual, yang pertama direalisasikan dan yang kedua hanya dalam bentuk

sketsa. Berdasarkan hal itu dijelaskan bahwa pelaku atas tindakan *bullying* hanya beberapa orang saja namun pengaruh dari beberapa orang tersebut menghadirkan pelaku-pelaku selanjutnya.

3) Pembahasan Karya III

Karya ketiga berjudul “Respons”, berukuran 155 cm x 145 Cm, menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Pada karya ini ingin menyampaikan salah satu respons akibat takut yang ditimbulkan dari ketidaknyamanan terhadap tindakan *bullying* dan diskriminasi. Berdasarkan lukisan ini diceritakan respons yang lebih tenang dibandingkan karya-karya sebelumnya. Representasi figur dalam karya ini tidak menunjukkan rasa sakit, takut, marah dan kesalnya; meskipun tawon yang dianalogikan sebagai parasit terus menghampiri dan menempel pada tubuh wanita tersebut. Melalui karya ini disampaikan bahwa korban tindakan *bullying* dan diskriminasi tidak semuanya larut dan terpuruk dalam keadaan, meskipun hanya sebagian kecil saja. Karena tidak tertutup kemungkinan korban *bullying* suatu ketika melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap pelaku.

4) Pembahasan Karya IV

Karya keempat berjudul “Opera Diri”, berukuran 140 cm x 160 cm, menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Karya yang berjudul “Opera Diri” menceritakan tentang seorang wanita yang mengalami trauma terhadap tindakan *bullying* dan diskriminasi namun tetap menunjukkan sisi terbaiknya dengan tetap tersenyum. Wanita dalam karya mengenakan pakaian yang berwarna merah yang menunjukkan kekesalan dan amarah, namun ditutupi oleh ekspresi tenang.

Pesan yang ingin disampaikan bahwasanya dampak atau pengaruh dari tindakan *bullying* dan diskriminasi sangat besar terhadap seseorang, seperti menyerang mental atau psikologis, mengganggu dalam aktivitas akademik, maupun dalam aktivitas bersosialisasi dengan lingkungan.

5) Pembahasan Karya V

Karya kelima berjudul “Masa Lalu”, berukuran 155 cm x 145 cm, menggunakan media cat akrilik pada kanvas. Pada karya ini menghadirkan representasi figur seorang wanita yang sedang duduk termenung di suatu ruang gelap, seakan ingin menjauh dari segala hal yang menyimpannya dimasa lalu. Karya ini menceritakan tindakan *bullying* dan diskriminasi dimasa kecil. Kejadian tersebut membuatnya menjadi murung dan menjauh dari keramaian, mengira seakan tindakan tersebut akan terulang kembali. Visual yang dihadirkan adalah wanita dewasa, hal ini mengisyaratkan bahwa tindakan *bullying* yang dialami dimasa kecil pun akan tetap berpengaruh terhadap mental ketika beranjak dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis surealisme dengan objek wanita yang mengenakan pakaian berwarna merah dengan gestur yang berbeda-beda di setiap karya. Dalam proses penggarapan menghadirkan seorang model untuk menjadi objek utamanya. Karya yang diciptakan berjumlah lima dengan latar belakang yang hampir sama namun dengan judul yang bervariasi, di antaranya “Keluh Kesah”, “Risih”, “Respons”, “Opera Diri” dan “Masa Lalu”. Setiap karya menceritakan respons atau tanggapan korban atas tindakan *bullying* dan diskriminasi.

Proses penggarapan pada karya mengalami sedikit perubahan dan penambahan terhadap sketsa yang telah dipilih, seperti pada karya “Keluh Kesah” dan “Risih” mengalami penambahan terlihat pada tawon namun hanya dalam bentuk sketsa saja. Karya “Respons” tidak memiliki perubahan yang signifikan pada karya hanya penambahan pada bagian *background* saja. Karya “Opera Diri” memiliki perubahan pada bagian pantulan figur utama dalam cermin yang sebelumnya menunjukkan ekspresi wajah yang marah menjadi lebih tenang, selain itu juga terdapat perubahan pada bagian atas bingkai kaca dari melengkung menjadi persegi panjang. Karya “Masa Lalu” penambahan pada bagian tawon dan ruang gelap yang dihadirkan. Perubahan pada karya dilakukan agar lukisan terlihat lebih bagus dan menarik.

Perasaan yang dihadirkan dalam karya seni lukis ini telah terekspresikan dengan baik. Selain itu, alasan perubahan sketsa dalam karya ini juga berdasarkan pertimbangan setelah beberapa kali bimbingan sehingga pesan dan kesan dalam karya bisa lebih cepat tersampaikan ke penikmat karya tersebut.

Adapun permasalahan yang dialami, di antaranya kesulitan ketika memindahkan objek menjadi visual objek ke dalam karya. Terlihat pada bagian anatomi yang sempat memiliki anatomi yang kurang tepat, setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan pembimbing permasalahan dan kesulitan dapat terselesaikan.

Secara garis besar penciptaan karya tugas akhir ini berjalan dengan lancar dan sangat memuaskan. Meskipun hampir setiap karya mengalami perubahan dari rancangan awal yang diusulkan, adapun perubahan tersebut bertujuan agar lebih kuat dan lebih komunikatif karya tersebut. Sehingga karya yang diciptakan kali ini bisa sebagai kaca pembanding bagi karya-karya berikutnya baik bagi orang lain maupun bagi diri sendiri.

2. Saran

Selama proses penciptaan karya ini, masih banyak hal yang belum terjelajah dan masih dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan, baik dalam ide garapan, konsep, gagasan, pengambilan objek, penggunaan warna dan teknik yang dapat menjadikan karya yang sangat orisinal dalam mengolah sebuah karya seni, terlebih lagi dalam karya seni lukis.

Harapan untuk ke depannya agar penciptaan karya seni lukis surealisme “Ekspresi Takut” dapat memberi ide dan inspirasi bagi seniman lainnya. Penciptaan karya yang berangkat dari peristiwa atau kejadian yang dialami semasa kecil berdasar tindakan *bullying* dan diskriminasi tidak lagi terjadi kepada orang lain. Selama proses penggarapan karya ini perupa senantiasa ingin menyampai dampak atau pengaruh yang begitu besar terhadap mental seseorang atas tindakan kurang menyenangkan tersebut. Selain itu, semoga karya ini bermanfaat bagi siapa pun; baik pelajar,

mahasiswa, seniman maupun masyarakat pecinta dan penikmat seni.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 56–66.
- Aditya Z, C. (2015). *Berbagai Terapi Jitu Atasi Emosi Seharian-hari*. Flash Books.
- Darsono, S. K. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Ekman, P. (2003). *Emotion Revealed: Recognizing Faces and Feelings To Improve Communication And Emotional Life*. Times Books.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Rekayasa Sains.
- Mikke Susanto. (2002). *Diksi Rupa*. DictiArt Laboratory.
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>
- Sachari, A. (2002). *Estetika: makna, simbol dan daya*. ITB.
- Safaria, T; Saputra, N. E. (2009). *Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Bumi Aksara.
- Soedarso SP. (1990). *Tinjauan seni*. Saku Dayar Sarana.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.